

## **BAB II**

### **GAMBARAN LOKASI**

#### **A. Kota Bangkalan**

Bangkalan bukanlah daerah asing bagi peneliti, bahkan sangat familiar. Peneliti sangat mengenal Bangkalan dan tiga kabupaten lainnya di pulau Madura sejak kecil karena peneliti kebetulan merupakan orang Madura, tepatnya berasal dari Sepulu yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian utara Bangkalan. Sepulu sendiri dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi sekitar 2 jam hingga 2,5 jam melalui jembatan Suramadu, sedangkan memakan waktu lebih lama jika melalui jalur pelabuhan Kamal, yaitu sekitar 3 jam hingga 4 jam dari Surabaya, tempat peneliti menempuh pendidikan. Sese kali peneliti pulang mondar-mandir dari Surabaya ke Madura untuk sekedar melepas rindu terhadap keluarga di Madura bahkan sampai tiga kali dalam sebulan.

Pada bab ini, peneliti akan menggambarkan profil sebuah desa yang akan menjadi tempat penelitian. Penelitian dilaksanakan di sebuah desa di pesisir pantai utara pulau Bangkalan, yang diberi nama Desa Paseseh Kec. Tanjung Bumi. Fokus kajiannya adalah kondisi pendidikan, keagamaan, dan sosial ekonomi di desa ini. Gambaran tentang desa tersebut peneliti ambil dari literatur Madura, data statistik yang dikeluarkan oleh Kab. Bangkalan, observasi langsung di lapangan, dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan kawan yang berasal dari desa tersebut.

## 1. Menuju Lokasi Penelitian

Konflik kekerasan antara komunitas Syiah dan Sunni di salah satu daerah terpencil di Sampang, telah menarik minat peneliti untuk mengkajinya. Pasalnya, paham Syiah telah lama tersebar dan berada hampir di seluruh kawasan Madura, dan kasus kekerasan yang terjadi di Sampang itu, oleh komunitas Sunni terhadap komunitas Syiah yang secara kuantitas jumlah penganut Syiahnya lebih kecil dibandingkan dengan daerah lain di Madura. Oleh karena itu, di samping meneliti kasus tersebut peneliti juga tertarik untuk membandingkannya dengan wilayah lain yang memiliki komunitas Syiah lebih banyak, tapi terkesan aman tanpa konflik, yaitu di daerah Kecamatan Tanjung Bumi. Lebih spesifik lagi, desa Paseseh yang terletak di pesisir pantai (menghadap laut Jawa) dan berjarak kurang lebih 1 km dari Kecamatan Tanjung Bumi. Pilihan terhadap lokasi ini dijumpai berdasarkan kesan-kesan, naluri, dan saran dari beberapa orang. desa Sedangkan dari tempat peneliti berdomisili, desa ini sebenarnya tidak jauh dari Sepulu, kurang lebih 16 km jaraknya dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 30 menit perjalanan.<sup>1</sup>

Untuk mengunjungi wilayah ini, peneliti tidak menemukan kesulitan apapun. Selain daerahnya yang tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti, lokasi penelitian pun mudah untuk dikunjungi. Desa Paseseh berada di daerah yang terbuka, ramai, dekat dengan jalan raya utama, dan akses jalan masuk ke desanya pun kondisinya sudah sangat baik bahkan berbagai macam fasilitas umum (Kantor Polisi, rumahsakit, pasar, pertekoan, Bank, ATM) dengan sangat

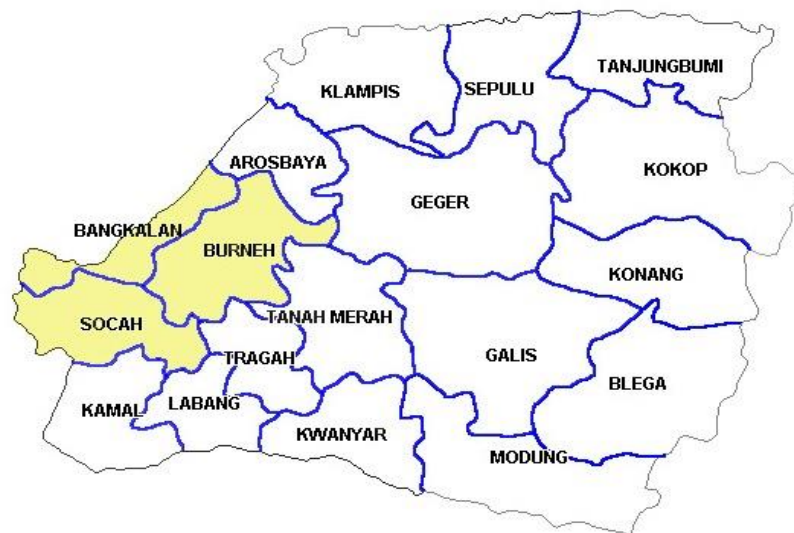
---

<sup>1</sup>Observasi pada 09 April-Juni 2014.

mudah bisa dijangkau dari desa ini. Maka peneliti biasanya berangkat jelang dzuhur dengan menggunakan motor sehingga dapat menemui nara sumber yang biasanya pada perkiraan waktu tersebut telah lepas dari kesibukan mereka. Keakraban dengan mudah terjalin karena peneliti juga orang Madura sehingga dengan mudah dapat berbaur dan berkomunikasi dengan satu bahasa, bahasa Madura. Setelah itu, peneliti biasanya kembali pulang ke Sepulu sore hari terkait akses jalan yang tidak baik, belum dilengkapi lampu jalan, dan rawan kejahatan.<sup>2</sup>

Gambar 1

### Peta Kabupaten Bangkalan



Sumber: Bangkalan dalam Angka 2012, BPS Kabupaten Bangkalan

## 2. Kehidupan Sosial-Ekonomi

Keadaan masyarakat Desa Paseseh Kec. Tanjung Bumi cukup baik dan bersih. Sering adanya persatuan semangat dalam bergotong-royong dan sifat kekeluargaan yang setia, maka tak jarang bila warga Desa Paseseh sering

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

mengadakan bersih-bersih desa dan memperbaiki saluran-saluran air untuk menjaga kemungkinan dari banjir dan juga perlu diketahui bahwa masyarakat Paseseh kebanyakan masyarakatnya terampil dalam kerajinan tangan industri yaitu membatik (bagi kaum perempuan). Suasana kebersamaan terlihat sangat akrab di desa ini dan interaksi sosial antar masyarakatnya juga sangat terjaga dengan baik. Keramahan juga kian terasa ketika pertama kali peneliti bertandang ke desa tersebut, warga menyambut baik dan tidak segan membantu proses penelitian.

Penduduk desa Paseseh yang berjumlah hampir 5.000 jiwa ini sebagian besar dalam bidang ekonomi, dapat dikategorikan sebagai masyarakat cukup berkembang. Hal itu dapat dilihat dari pemilikan barang berharga, kondisi rumah (tempat tinggal) dan pendapatan sehari-hari. Dari pengamatan peneliti, kondisi perekonomian rata-rata juga dibantu dengan bekerja keluar negeri sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) oleh salah seorang dari anggota keluarganya. Saat ini di desa Paseseh cukup banyak masyarakat yang bekerja sebagai TKI meskipun tidak ada data asli beberapa jumlah keseluruhannya. Selain juga masyarakat yang kurang mampu mendapat bantuan dari pemerintah berupa sembako, Raskin dan lain-lain.

Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan perdagangan, pertukangan, pertanian, nelayan, kerajinan tangan (membatik) adalah juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat Paseseh. Di dalam melakukan pekerjaan (membatik) ini kebanyakan para perempuan diantaranya mereka ada yang bekerja di industri rumah tangga

dan juga ada yang bekerja di rumahnya sendiri. Mereka awalnya menganggap membatik cuma hanya sebagai pekerjaan sampingan dan untuk membantu keluarga mereka. Akan tetapi pada perkembangannya, batik Tanjung Bumi menjadi khas dan terkenal. Kerajinan batik di Tanjung Bumi terdapat 658 unit usaha yang tersebar di 3 desa sentra kerajinan batik yaitu, Ds. Telaga Biru, Ds. Tanjung Bumi, dan Ds. Paseseh dengan 1121 orang pengrajin.<sup>3</sup>

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Desa Paseseh Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**2011**

<b>Desa</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Paseseh	2351	2466	4817

Sumber: Paseseh dalam Angka 2011

Jika para perempuan sibuk membatik, maka para lelakinya biasanya melaut sebagai nelayan atau berlayar ke antar pulau di Indonesia, seperti: Pontianak, Samarinda, Banjarmasin dan lain-lain dengan membawa dagangannya.

Dalam melakukan pekerjaan pertanian, diantara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (tegalan), terutama mereka yang hidup di daerah pedalaman. Sedangkan yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah, mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna dijadikan sawah. Biasanya disamping tanaman padi, beberapa jenis tanaman palawija juga ditumbuhkan baik sebagai tanaman utama di tegalan maupun

---

<sup>3</sup>Taufiqurrahman, "Batik Tanjung Bumi Bangkalan Madura" <http://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/15/6479/> (Sabtu, 16/11/2013,20.30)

sebagai tanaman penyiwa di sawah pada waktu-waktu musim kemarau, dimana air sangat kurang untuk pengairan sawah-sawah tersebut, seperti ketela pohon, jagung, kacang tanah, dan lain-lain.

### **3. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan**

Indonesia mencanangkan program wajib belajar 9 tahun di seluruh pelosok wilayah di kota-kota besar maupun di wilayah terpencil. Tidak ketinggalan di Desa Paseseh ini aparat desa, guru, dan dibantu masyarakat berupaya terus membebaskan masyarakat Paseseh dari buta huruf. Meskipun hanya tamat SD, SLTP, SLTA, yang terpenting masyarakat tahu baca dan menulis. Upaya masyarakat di atas, dibarengi pula dengan jumlah usaha penyediaan sarana yang berupa sekolah serta guru dan murid mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah dasar baik umum maupun keagamaan. Setidaknya terdapat beberapa TK, 2 SD, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 Madrasah Tsanawiyah, dan 1 Pondok Pesantren (Paseseh dalam Angka 2011).

Sedang untuk pendidikan jenjang SLTP, SLTA dan Universitas masyarakat menuntutnya di luar desa, bahkan banyak pula yang mengirimkan putra-putri mereka ke Pesantren lain daerah hingga ke luar Madura. Ditambah letak desa yang berdekatan dengan pusat Kecamatan Tanjung Bumi, hal ini lebih menarik perhatian warga desa Paseseh untuk menyekolahkan anaknya di Tanjung Bumi dan tempat lain.

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Paseseh ini 99,5% beragama Islam (sekitar 35% Syiah, sisanya Sunni), dan 6,5% beragama Kristen Katolik.

Masyarakat berupaya menyediakan sarana atau tempat beribadah untuk menampung jamaahnya dalam melaksanakan ibadah, sarana fisik yang menunjang pibadatan di desa ini adalah dengan adanya beberapa masjid, musholla, wakaf, dan gereja. Setidaknya terdapat 3 masjid, 13 musholla (hampir setiap keluarga memiliki langgar sendiri sebagai tempat pembinaan keagamaan pribadi<sup>4</sup>), dan 1 gereja. (Bangkalan dalam Angka 2012).

Masyarakat Desa Paseseh ini sangat aktif dalam kegiatan keislaman, hal ini terbukti adanya kegiatan keagamaan secara rutin yang antara lain meliputi; Ada kelompok yasinan yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa yang dilakukan Ba'da Ashar secara bergilir oleh anggota ibu PKK, Kelompok tahlilan yang dilaksanakan oleh jama'ah Al-Ikhlas (anggota rukun kematian) pada setiap malam Jum'at yang dilakukan secara bergilir, Jama'ah diba'iyah yang dilakukan pada malam minggu, dilakukan di rumah-rumah penduduk dengan cara bergiliran, dan mengaji Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak setiap selesai sholat Maghrib dan bertempat di Musholla.

Hal tersebut juga didukung dengan keberadaan tokoh besar keluarga Habaib dan kyai lokal yang tersohor disana, kyai tersebut disamping aktif sebagai pendakwah di berbagai tempat juga memiliki Pesantren (PP.Al Azhar) yang memiliki banyak santri,hal ini juga yang menunjang kehidupan agamis masyarakat setempat dibanding beberapa desa lain yang berada di kecamatan Tanjung Bumi. Di samping mereka giat dalam bidang keagamaan seperti di atas, mereka juga aktif dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang bernilai

---

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, ter. Machmoed Effendhie (Jogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 62.

sakral seperti upacara mauludan, khitanan, tingkeban (Madura: pelet kendung), kelahiran, pernikahan, selamat kematian, dan lain-lain yang sejenis.

Terkait studi ini, komunitas Syiah tidak hanya berada di Desa Paseseh tapi juga menyebar di desa lain di kecamatan Tanjung Bumi. Akan tetapi, mengapa Desa Paseseh menjadi tujuan penelitian, dikarenakan para tokoh besar Syiah bermukim di desa ini dan kebanyakan pengikutnya juga berada di Desa Paseseh dibanding desa yang lainnya.

## **B. Kota Sampang**

Sampang merupakan kabupaten kedua setelah Bangkalan di Madura. Letaknya bertetangga dengan Bangkalan sehingga terbilang dekat dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan dengan perjalanan kira-kira 1,5 jam dari Bangkalan.

### **1. Menuju Lokasi Penelitian**

Kota Sampang adalah lokasi kedua tempat penelitian ini dilakukan. Dua desa yakni dusun Nangkernang di Desa Karang Gayam Kec. Omben dan dusun Gading Laok di Desa Blu'uran Kec. Karang Penang adalah sebagai pusat terjadinya konflik kekerasan antara komunitas Sunni dan Syiah.

Dari kota Sampang, kedua dusun ini sebenarnya tidak jauh, kurang lebih 15 km untuk ke Nangkernang dan 20 km ke Gading Laok. Namun, karena jalanan berliku, menanjak, dan berlubang, menuju kedua dusun tersebut paling tidak membutuhkan waktu 25-45 menit dengan motor. Itu hanya sampai pada pusat desa, masuk dusun adalah urusan lain. Dari jalan raya besar, kita masih harus



masuk ke pematang sawah yang hanya bisa dilalui dengan jalan kaki, sepeda, atau motor dengan jarak sekitar 2 km. Pada musim penghujan, hanya opsi pertama yang dapat diambil mengingat jalanan yang licin, sedang opsi kedua dan ketiga mungkin dapat diambil oleh orang kampung itu sendiri yang sudah terbiasa dengan jalanan tersebut atau mereka yang memiliki skill tertentu dalam berkendara.<sup>5</sup>

Kedua dusun ini masih sangat terbelakang jika dilihat dari akses jalan dan fasilitas umum lainnya yang jauh kurang memadai. Menjelang maghrib akses jalan menuju dua dusun ini sangat mengawatirkan untuk dilalui, selain gelap gulita, rawan kejahatan, dan kondisi jalan masih sangat memprihatinkan.

Gambar 2

### Peta Kota Sampang



**Sumber:** Sampang dalam Angka 2012

<sup>5</sup>Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik)..., 38.

## 2. Kehidupan Sosial-Ekonomi

Jumlah penduduk dusun Nangkernang di Desa Karang Gayam Kec. Omben dan dusun Gading Laok di Desa Blu'uran Kec. Karang Penang hampir mencapai 20.000 jiwa, 14.664 jiwa di Desa Blu'uran (9.868 orang laki-laki dan 4.796 perempuan) dan 5.158 jiwa di Desa karang Gayam (2.520 laki-laki dan 2.638 perempuan).<sup>6</sup>Hal ini sesuai dengan keadaan wilayah desa Blu'uran yang memang lebih luas dari pada desa Karang Gayam sehingga Desa Blu'uran memiliki jumlah penduduk jauh lebih banyak dari pada jumlah penduduk Desa Karang Gayam.

**Tabel 2**  
**Luas Wilayah Desa Blu'uran dan Karang Gayam**  
**2011**

Desa	Luas Wilayah
Blu'uran	1.620,000
Karang Gayam	1.155,30

**Sumber:** BPS Kabupaten Sampang

Pada dasarnya kehidupan di dusun Nangkernang di Desa Karang Gayam Kec. Omben dan dusun Gading Laok di Desa Blu'uran Kec. Karang Penang juga terbilang baik-baik saja. Aura keramahan meraka pun masih jelas terbaca hingga saat ini. Seperti wilayah Madura lainnya yang khas pedesaan, keadaan sosial dua dusun ini masih sangat kental dengan kebiasaan gotong royong antar warga hampir dalam setiap kegiatan, seperti acara selamatan, perkawinan, dan acara lainnya.

---

<sup>6</sup>Kabupaten Sampang dalam Angka 2011, BPS Kabupaten Sampang.

Akan tetapi, sejak peristiwa konflik kekerasan terjadi, warga cenderung bersikap waspada dan curiga. Penduduk desa setempat lebih hati-hati dalam bersikap dan berbicara satu sama lainnya, apalagi terhadap pendatang yang berasal dari luar desa. Namun, ketika telah saling mengenal lebih jauh dan mengerti tujuan peneliti warga lebih santai dan bersikap ramah.

Mayoritas penduduk di dua desa seluas kurang lebih 28 km<sup>2</sup> ini hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan tersebut tidak terlepas dari jenis pekerjaan atau mata pencarian pokoknya, mayoritas penduduknya bergantung pada kegiatan agraris (pertanian). Keadaan yang memprihatinkan itu selain didukung dengan keberadaan lahan yang seadanya dan tak seberapa, juga kegiatan bertani ini tidak bisa berlangsung sepanjang tahun (musiman).<sup>7</sup>

Di Karang Gayam, hampir 80% rumah mereka berupa rumah *gedek* (anyaman bambu), dan hanya 2% dari mereka yang memiliki rumah tembok; sedangkan di Blu'uran, hampir 50% rumah gedek dan 5% rumah tembok dan rumah bertingkat (Omben dalam Angka 2012 dan Karang Penang dalam Angka 2012).<sup>8</sup> Meskipun begitu, hampir semua rumah penduduk mempunyai *langgher* (surau) sebagai tempat menunaikan sholat satu keluarga.

### **3. Pendidikan dan Keagamaan**

Sesuai dengan data statistik BPS Kab. Sampang, seluruh warga Karang Gayam dan Blu'uran adalah Muslim. Tidak sedikit para kiai yang mengklaim bahwa penduduk Sampang itu 99,9% Muslim. Meski berbeda dengan data

---

<sup>7</sup>Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik...", 42; Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2006), 37.

<sup>8</sup>Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik...", 42.

statistik yang dikeluarkan BPS Sampang (yakni 90%), angka ini menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok mayoritas dan dominan. Bahkan, dominasi tersebut ditunjukkan dengan tidak ada satu pun tempat ibadah agama lain seperti gereja, pura, wihara di tanah Sampang.<sup>9</sup>

Maka otomatis kondisi keagamaan masyarakat dusun Gading Laok di Ds. Blu'uran dan dusun Nangkrenang Ds. Karang Gayam ini 100% beragama Islam. Dusun GadingLaok di Ds. Blu'uran mayoritas Sunni dengan jumlah penduduk 14.664 jiwa, sedangkan dusun Nangkrenang Ds. Karang Gayam yang penduduknya berjumlah 5.158 jiwa sekitar 584 jiwa penduduknya berpaham Syiah dan selebihnya Sunni.<sup>10</sup>

**Tabel 3**  
**Jumlah Tempat Ibadah di Kec. Omben dan Kec. Karang Penang**  
**2012**

Kecamatan	Masjid	Musholla
Omben	89	138
Karang Penang	53	187

**Sumber:**BPS Kota Sampang

Masyarakat di dua desa ini sangat aktif dalam kegiatan keislaman, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan secara rutin yang antara lain meliputi; *Kolom, yasinan, mustami'an, dan rasulan* adalah pengajian tiap malam Jumat (yang diisi dengan *bacaan yasinan dan sholawatan*), *sebelasan* adalah pengajian *dhikr* setiap tanggal 10 Muharam, setiap tanggal 10 *ba'da* maulid, dan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 44.

<sup>10</sup>KontraS, "*Laporan Investigasi...*", 11.

*nisfu Sya'ban* serta perayaan maulid Nabi di setiap tahunnya. Dalam konteks hubungan antara Sunni dan Syiah, ada tradisi *Safar*<sup>11</sup> yang diklaim sebagai tradisi Syiah yang diadopsi oleh orang-orang Sunni Madura.<sup>12</sup>

Dalam setiap kegiatan keagamaan di desa ini, biasanya dipimpin oleh seorang ustad atau kiai yang sangat dihormati. Kiai dikenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai ilmu agama (Islam). Kiai termasuk kelompok masyarakat yang berada di lapisan sosial atas.<sup>13</sup> Kedudukan kiai sangat sentral sehingga mampu menyetir semua tindakan masyarakat yang selalu patuh terhadap perkataan para kiai.

**Tabel 4**  
**Jumlah Sekolah Umum/Madrasah/Pondok Pesantren**  
**di Omben dan Karang Penang**

Kecamatan	TK	RA	SD	MI	SLTP	MTs	SLTA	MA	Pesantren
Omben	4	21	52	44	12	18	3	11	57
Karang Penang	5	30	22	77	9	18	4	6	32

**Sumber:** Sampang dalam Angka 2012

Sedangkan dalam bidang pendidikan, taraf pendidikan umum di dua desa ini masih rendah. Pendidikan formal tidaklah menjadi patokan kesuksesan. Para orang tua lebih senang jika anaknya mengerti ilmu agama dengan memondokkannya di pesantren untuk belajar mengaji dan belajar ilmu agama

---

<sup>11</sup>Pada bulan ini hampir semua masyarakat Madura memasak *tajin mera pote* (bubur manis warna merah dan putih dengan sedikit santan/ketan di atasnya). Warga saling berkirin bubur ini ke surau, tetangga terdekat, dan para kerabat.

<sup>12</sup>Afdillah, "Dari Masjid ke Panggung Politik...", 46.

<sup>13</sup>*Ibid*, 49.

dibanding menyekolahkan ke sekolah umum. Bahkan, masyarakat di dua desa ini beberapa orang kedapatan tidak bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia sama sekali. Ilmu pengetahuan umum hanyalah ilmu pendamping di samping ilmu *ukhrawi* karena asalkan bisa mengaji/membaca al-Quran dengan baik dan mengetahui hukum-hukum Islam hal itu sudah dianggap cukup. Yang terpenting bagi para orang tua adalah kelak jika mereka tiada maka di belakang anak-cucu mereka bisa mengirimkan doa-doa untuknya.